

Aktualisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Atas

Miftahul Mufid, Farida Isroani

ABSTRACT

The actualization of religious tolerance is a standard of consideration consistent concept of humans towards mutual respect of other religions by living together without mixing beliefs. This research uses a qualitative case study approach through observation, interview and documentation. The results of the study show that: the values of religious tolerance which are internalized in the subject of Islamic Religious Education at Sekolah Menengah Atas have been well actualized by students and all school members through the realization of school programs that support the internalization of religious tolerance values, namely the movement peace schools and ROHIS religious programs; such as cultural bazaar activities, scripture literacy, visits to places of worship, interfaith dialogue, and religious tolerance KIR competitions. The supporting factor for the actualization of the value of tolerance at senior high school is the goal orientation of each school member, including the principles of wholeness, unity, humanism, and socialism. While the inhibiting factors are based on experience and basic understanding related to religious differences which are influenced by: (1) character and personality, (2) psychological development, (3) parenting pattern, (4) lack of religious teaching, (5) the surrounding environment and culture, and (6) previously established social relations.

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submitted 23 Agustus 2022

Revised 24 Agustus 2022

Accepted 24 Agustus 2022

KEYWORDS

values, religious tolerance

CITATION (APA 6th Edition)

Miftahul Mufid, Farida Isroani. (2022). Aktualisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*. 1(1), page: 91 – 100

*CORRESPONDANCE AUTHOR

miftahul.mufid@gmail.com

farida@unugiri.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kesatuan yang berasal dari berbagai suku, yang di dalamnya terdiri bermacam-macam kebudayaan, ras, bahasa, dan agama. Melalui sejarah berdirinya Indonesia, nilai-nilai plural tampak sangat sejalan dengan NKRI dari awal hingga saat ini, karena kemajemukan NKRI hanya dapat dipertahankan dengan asas *Bhineka Tunggal Ika*. Toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia baru-baru ini mendapatkan pengakuan dan menjadi inspirasi bagi negara Jerman dalam seminar yang berjudul “*Tolerance of Islam in Pluricultural Societies*” yang dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2019 di Berlin, Jerman. Namun tidak selaras dengan hal ini, masih banyak ditemukan berbagai konflik yang muncul bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan) di Indonesia beberapa waktu silam yang membuktikan gagalnya masyarakat menjalin keberagamaan. Berdasarkan catatan hasil survei yang dilakukan oleh SETARA Institute, insiden pelanggaran KBB (kebebasan beragama dan berkeyakinan) dan ekspresi intoleransi kembali marak terjadi di Indonesia sebagai masalah terbesar pada level negara. Terhitung sejak tahun politik 2019 - Nopember 2020 terdapat 200 kasus pelanggaran KBB.

Pembentukan karakter moderat yang di diharapkan dalam Pendidikan Agama Islam telah menuju titik terang dengan terbitnya program RPJMN 2020-2024 (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) yang



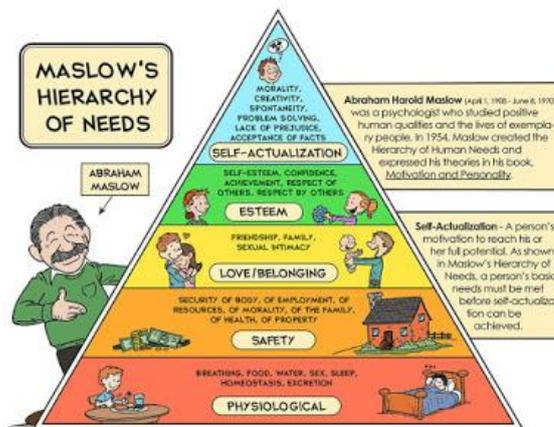
dicanangkan oleh Kementerian Agama dengan acuan prinsip adil, berimbang, akomodatif, inklusif dan toleran sebagai indikator perspektif praktik kehidupan beragama di Indonesia. Toleransi agama sangat penting diaktualisasikan peserta didik, mengingat peserta didik adalah aset masa depan yang menentukan maju atau tidaknya peradaban di suatu negara. Peserta didik yang kurang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai toleran, akan sulit untuk beradaptasi atas kemajemukan hingga menjadi mata-rantai problem-problem lainnya dalam hidup bermasyarakat kelak.

Pendidikan agama yang seharusnya dapat dijadikan suatu langkah mengembangkan moralitas *universal* masih menjadi gambaran teoritis belum mencapai pemahaman kognitif secara praktis. Akibatnya cita-cita luhur terciptanya masyarakat majemuk yang harmonis dan beradab masih menjadi angan. Selain daripada itu, kenyataan penyampaian pendidikan agama masih pada kesan eksklusifitas yang justru menghasilkan corak paradigma rigid dan tidak toleran. Hal ini sebagaimana terlihat di Sekolah Menengah Atas, yang dirasa sebagian siswa belum mampu bersikap lapang dada akan pluralitas di Sekolah. Wujud adanya indikasi toleransi atas perbedaan ini terlihat pada aktivitas *bullying* (secara verbal dan mental) yang dilakukan oleh beberapa kelompok mayoritas (siswa muslim) kepada siswa minoritas (non-muslim). Sehingga dalam hal ini aktualisasi toleransi dalam diri siswa dirasa belum sepenuhnya terwujud karena masih terdapat kesenjangan sosial antara peserta didik. Berdasarkan hasil analisis Imam Tholkhah, tindak perilaku deskriminatif yang terjadi antar siswa disebabkan oleh minimnya nilai agama yang terserap. Hal ini berhubungan dengan kurangnya minat peserta didik pada matapelajaran Pendidikan Agama. Begitu juga Abdillah mengungkapkan maraknya kasus *bullying* dan deskriminasi agama antar siswa menandakan kurangnya nilai religiusitas individu yang terinternalisasi dalam materi agama di Sekolah. Oleh sebab itulah peneliti ingin mengetahui sejauh mana Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas dipahami dan diupayakan guna mendewasakan peserta didik sehingga dapat diaktualisasikan dan dikategorikan berdasarkan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat aktualisasi tersebut. Selain itu, penelitian ini dirasa genting sehingga sangat perlu adanya tinjauan lapangan untuk menyelesaikan carut marut permasalahan serta dicari titik solusi berdasarkan teori-teori toleransi dan kerukunan beragama.

PEMBAHASAN

A. Aktualisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama

Abraham Maslow mengungkapkan kebutuhan manusia tersusun atas hierarki yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Berikut adalah gambar konsep hierarki 5 tingkatan kebutuhan Maslow dalam bentuk piramida kebutuhan:



Gambar 1. Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

1. Kebutuhan fisiologis: meliputi makan, minum, pakaian dan tempat tinggal.
2. Kebutuhan rasa aman: meliputi keselamatan dan perlindungan dari ancaman serta gangguan.
3. Kebutuhan cinta dan sosial: meliputi persahabatan dan interaksi sosial.
4. Kebutuhan harga diri: meliputi kehormatan, status dan pengakuan serta penghargaan dari orang lain.

5. Kebutuhan aktualisasi diri: kebutuhan untuk senantiasa dapat memanfaatkan kemampuan dan potensi serta keterampilan yang dimiliki dengan maksimal.

Menurut Maslow jenjang tertinggi manusia adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dengan mewujudkan yang seharusnya mampu dilakukan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sebagai makhluk pembelajar manusia dapat memberdayakan diri melalui pengalaman belajar (*learning experience*) atau di dalam proses pembelajaran itu sendiri (*learning process*). Pendidik sebagai mediator *transfer of knowledge* dan *transfer of values* di dalam proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai pada materi bahan ajar. Dihayatnya nilai-nilai secara eksplisit yang terkandung di dalam Pendidikan Agama Islam, akan membentuk spiritualitas yang baik di dalam diri peserta didik. Semakin tinggi spiritualitas seseorang ia akan semakin memahami hakikat hidup di dunia yang serba plural ini.

Tischler seorang sosiolog mengemukakan terdapat empat kompetensi yang berkembang dari spiritualitas seseorang terhadap *human being* yang mendukung terbentuknya sikap toleran, diantaranya sebagai berikut:

1. Kesadaran pribadi (*personal awareness*) merupakan sesuatu yang muncul dalam diri seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri, mengenal potensi diri, harga diri, mandiri, motivasi diri, kompetensi waktu dan aktualisasi diri.
2. Keterampilan pribadi (*personal skills*) yaitu mampu mengendalikan nafsu, mudah beradaptasi, fleksibel, dan menunjukkan performa kerja yang baik.
3. Kesadaran sosial (*social awareness*) yaitu sesuatu yang muncul dalam diri seseorang yang dilandasi sikap sosial seperti kepedulian, perhatian, dan empati.
4. Keterampilan sosial (*social skills*) adalah kemampuan untuk membangun hubungan baik dengan orang lain, menunjukkan sikap terbuka, tenggang rasa, mampu bekerja sama, dan dapat hidup berdampingan atas perbedaan.

B. Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Internalisasi Nilai-nilai Toleransi

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar terencana yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap memahami, mengenal dan menghayati ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist sehingga peserta didik senantiasa beriman, berilmu, bertaqwa, dan berakhlak, baik melalui bimbingan, latihan, pembiasaan atau pembelajaran. Pendidikan Islam secara fungsional diartikan sebagai upaya manusia untuk merealisasikan pembentukan *insan kamil* melalui interaksi edukatif. Rekalitas ini merupakan posisi paling efektif untuk menyiapkan manusia ideal di masa depan.

Sam Harris menulis buku berjudul "*The End of Faith (Religion, Terror, and the Future of Reason)*" sebagai protes akan keberhasilan agama yang sudah berakhir. Menurutnya pendidikan agama telah mengalami krisis fatal karena gagal memberikan jawaban permasalahan *modern* dan gagal mempersatukan manusia. Bertolak dari pernyataan tersebut sangat diharapkan adanya upaya dan usaha untuk mengoptimalkan kembali esensi materi Pendidikan Agama Islam guna dapat diaktualisasikan dengan baik oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Mengaktualisasikan toleransi dalam materi pembelajaran dapat didukung dengan beberapa langkah yaitu:

1. Merumuskan dan mengintegrasikan konsep pluralis dalam kurikulum dengan problem kekinian.
2. Membentuk studi perdamaian dengan cara bekerja sama dengan seluruh pihak.
3. Menciptakan metode pembelajaran yang interaktif.

Sedangkan paradigma yang melatar belakangi terhambatnya aktualisasi nilai toleransi beragama dalam diri manusia, antara lain:

1. Adanya kompetensi atau persaingan.
2. Pemahaman agama yang sempit.
3. Persepsi saling curiga.
4. Mementingkan kepentingan pribadi sehingga menimbulkan kesalahpahaman.
5. Terminologi superioritas dan inferioritas.
6. Kebebasan agama sebagai dalih mengatasnamakan hak asasi manusia.

7. Tidak menyukai ritual peribadatan dari agama tertentu, merasa terusik dan terganggu dengan aktivitas keagamaan.

C. Aktualisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bojonegoro

Ditemukan berbagai sudut pandang dalam memaknai pluralitas perbedaan agama di Sekolah Menengah Atas dengan berbagai corak alur toleran yang dipengaruhi oleh dukungan sosial sekitar. Siswa dengan dukungan sosial yang baik dalam keluarga dan lingkungan akan cenderung menerima dengan baik perbedaan agama. Berbeda dengan siswa yang hidup dalam keluarga dan lingkungan fanatik, cenderung membatasi lingkup pertemanan dengan siswa lain yang memiliki perbedaan kepercayaan. Hal ini tentunya berimbas pada proses aktualisasi dalam diri siswa karena belum dapat mencapai kebutuhan sepenuhnya atas penghargaan dalam diri manusia lainnya yang disebabkan rasa takut, cemas atau canggung untuk menghadapi suatu perbedaan.

Proses dari tingkatan aktualisasi yang berlangsung di Sekolah Menengah Atas dilakukan oleh pihak pemangku sekolah dan seluruh warga sekolah baik guru dan siswa secara kompak dengan saling menguatkan dan mengusahakan *culture* damai di sekolah. Guru memberikan perlindungan, kasih sayang dan penghargaan kepada seluruh siswa melalui berbagai kebijakan dan rancangan kegiatan sekolah. Upaya tersebut dapat menjadi jalan terpenuhinya satu-persatu hierarki kebutuhan sehingga siswa dapat mengembangkan secara mandiri sehingga teraktualisasikan dalam ranah lebih luas.

Kematangan dalam diri manusia hingga dapat dikatakan mencapai tingkatan aktualisasi diri menurut Maslow adalah ketika manusia tersebut memiliki nilai-nilai B "*Being*" alamiah, diantaranya: kebenaran, kebaikan, kecantikan, keutuhan, kelebihan atas lawan, kehidupan, keunikan, kesempurnaan, kelengkapan, keadilan, keteraturan, kesederhanaan, kelapangan, kemampuan, dan kecukupan. Hasil menunjukkan bahwa dari beberapa indikator aktualisasi diri tersebut, beberapa siswa di Sekolah Menengah Atas masih belum dapat memenuhi keseluruhan kriteria di antaranya: a) menerima kebenaran, b) menerima kebaikan, c) menerima kelebihan atas lawan, dan d) prinsip keadilan. Hal ini terlihat berdasarkan pengamatan peneliti dari respon dan tanggapan proses *interview* yang masih menunjukkan adanya indikasi gejala neurotik canggung, membeda-bedakan, membanding-bandingkan dan sulit untuk menerima keberadaan dari kepercayaan yang berbeda. Namun lain halnya bagi siswa yang mengikuti kegiatan ROHIS, peneliti menilai bahwa aktualisasi toleransi dalam diri mereka lebih tinggi daripada teman-teman di sekolah yang tidak aktif dalam organisasi tersebut.

Reaksi yang muncul pada komunitas warga Sugihwaras secara umum menanggapi perbedaan agama adalah kesediaan menerima, namun aktivitas toleransi yang terjalin masih mengacu kepada batasan-batasan yang diperselisihkan sehingga memberikan ruang gerak yang sempit. "*Hanya bisa melihat saja, tidak bisa menolong*", begitulah kesaksian Suwarno, ketika ditanya terkait insiden pengusuran makam salah satu warga kristen di Desa Sugihwaras beberapa tahun silam. Dari hal ini dapat diartikan, bahwa sikap toleransi sebagian warga Sugihwaras masih mengacu kepada sikap mendiamkan dan menerima saja, tetapi belum kepada aktualisasi atau kesadaran untuk memberikan kebermanfaatannya sebagai individu kepada orang lain.

Begitu juga menanggapi kejadian beberapa waktu silam terkait *bullying* yang mengatasnamakan agama pada salah satu siswa di Sekolah Menengah Atas, Citra Ayu Erfina selaku alumni dan teman dekat korban mengungkapkan bahwa tidak ada yang bisa dilakukan selain mendiamkan dan menghibur. Menurutnya beberapa teman sebaya korban di sekolah cenderung mengikuti arahan orang tua masing-masing yang melarang untuk bersinggungan dengan anak atau keluarga beragama non-muslim. "Mereka tidak ada yang berteman pada saat kejadian itu, bahkan ikut-ikutan menjauhi karena orang tua mereka melarang, ada bahkan yang ikut sindir-menyindir." Berdasar pernyataan tersebut usaha membangun tatanan pendidikan yang memiliki paradigma terbuka pluralis-multikultural adalah kebutuhan yang tidak bisa ditawar. Sebab dengan paradigma semacam inilah, pendidikan diharapkan mampu mencetak peserta didik bercakrawala luas dengan selalu menghargai perbedaan, bukan hanya secara konseptual namun juga secara praktis sebagai wujud aktualisasi diri.

Aktualisasi nilai toleransi beragama yang ditemukan di Sekolah Menengah Atas, sebagai berikut:

1. Hierarki Kebutuhan Aktualisasi Diri

Hierarki kebutuhan aktualisasi diri pada siswa di Sekolah Menengah Atas belum dapat teraktualisasikan secara penuh kepada seluruh siswa. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan, kepribadian dan karakter siswa dalam menanggapi problem-problem di sekitar.

2. Pengalaman Individu

Pengalaman dari masing-masing individu di sekolah sangat bergantung pada bagaimana mereka tumbuh, belajar dan mengenal konsep dasar ajaran agama serta hubungan sosial pada kehidupan sehari-hari.

3. Pola Asuh

Siswa tumbuh dalam pola asuh demokratis dan terbuka, cenderung memunculkan respon positif dan membuka diri untuk mengenal adanya pluralitas. Namun, hal ini juga dipengaruhi berdasarkan tingkat pendidikan, pengalaman dan pemahaman konsep agama dari masing-masing orang tua. Sedangkan kondisi siswa di lingkup keluarga berpola asuh otoriter dan pemahaman agama yang fanatik, maka sedikit kemungkinan untuk dapat memunculkan respon positif atas pluralitas. Berikut merupakan cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengajarkan sikap toleransi: (a) Memberikan contoh sikap menghargai; (b) Berhati-hati dan menghindari dari membicarakan orang yang berbeda; (c) Memberikan wawasan dasar agama yang moderat; (d) Memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi dan (e) Menjaga dan mengawasi pergaulan dan aktivitas anak.

4. Lingkungan

Siswa Sekolah Menengah Atas yang berada di lingkungan masyarakat yang memiliki persepsi negatif terhadap perbedaan agama, sedikit banyak akan terpengaruh sehingga sulit untuk dapat membaur kepada teman lain yang berbeda. Hal ini senada berdasarkan teori bahwa sikap dan perilaku yang muncul pada anak dalam memaknai sesuatu banyak dipengaruhi oleh bagaimana kecenderungan lingkungan sekitar merespon sesuatu. Misalnya dalam pergaulan di sekitar rumah.

5. Persepsi atau Cara Pandang

Berdasar hasil pengamatan menunjukkan bahwa persepsi atau cara pandang siswa di Sekolah Menengah Atas menanggapi perbedaan agama yaitu tergolong positif dengan respon baik.

6. Pemahaman Konsep (pendidikan)

Pemahaman konsep dari proses belajar yang didapatkan para siswa terkait hubungan dengan pemeluk agama lain berasal dari orang tua, pendidikan pada jenjang sebelumnya, pemahaman dasar agama, proses pembelajaran di sekolah dan dari kegiatan-kegiatan, aktivitas atau organisasi yang diikuti di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa yang aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial keagamaan cenderung menunjukkan sikap lebih moderat daripada siswa lain yang pasif.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang di desain untuk menumbuhkan-kembangkan budi pekerti luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran-ajaran Islam, yang mana pada masa mendatang nilai-nilai ini akan semakin tergerus oleh zaman sehingga perubahan-perubahan ekstrem sosio-kultural akan semakin menjadi-jadi. Posisi Pendidikan Agama Islam ini sendiri merupakan usaha untuk memberikan makna akan pentingnya mengembangkan prinsip humanis antar manusia dengan hidup yang adil dan beradab.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam haruslah menjiwai isi dari kurikulum yang ada. Hal ini berarti bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mengupayakan dan mengaktualisasikan tujuan pendidikan Islam ke dalam struktur dan komposisi materi pendidikan yang diberikan kepada siswa. Selaras hal ini, di Sekolah Menengah Atas memberlakukan berbagai upaya untuk menanamkan nilai karakter pada lingkup sekolah, salah satunya melalui sekolah damai yang orientasi tujuannya adalah untuk menjunjung tinggi kedamaian, menghargai perbedaan dan menjaga ikatan persaudaraan di antara sesama pelajar sehingga terbentuklah harmonisasi di lingkungan sekolah.

7. Karakter dan Kepribadian Individu

Menurut teori psikologi perkembangan di jelaskan bahwa anak usia sekolah merupakan fase di mana anak masih membutuhkan dukungan, arahan, motivasi dan pantauan konsisten dari lingkungan primer anak, yaitu keluarga. Karena setiap proses dari masing-masing tahapan pada fase perkembangan anak sangat mempengaruhi bagaimana terbentuknya karakter dan kepribadian anak. Sehingga dalam hal ini diketahui, berdasarkan data guru BK

siswa yang banyak memiliki masalah di sekolah adalah siswa-siswa yang memiliki ketimpangan perkembangan sosial. Hal ini terjadi karena berbagai faktor, baik faktor fisiologis bawaan, maupun faktor empiris yang terjadi di sekitar anak. Seperti contoh: siswa berinisial RD merupakan siswa dalam bimbingan dan pantauan guru BK di Sekolah Menengah Atas. RD beberapa kali terlibat konflik fisik pada teman sekelasnya, setelah dilakukan penelusuran lebih lanjut, diketahui RD adalah anak *broken home* karena perceraian orang tuanya, sehingga RD kurang terpantau. Hal ini menyebabkan RD kesulitan untuk mengendalikan diri dan bersosialisasi dengan baik. Bahkan diketahui RD mengikuti komunitas anak jalanan dan beberapa kali terlibat konflik pada salah satu organisasi pencak silat.

Wujud implementasi dan internalisasi nilai toleransi di sekolah dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Menyusun peraturan sekolah dengan mencantumkan poin larangan segala bentuk deskriminasi agama di sekolah; (b) Pihak pemangku sekolah berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan antar pemeluk agama yang berbeda; (c) Menyusun kurikulum pendidikan multikultural yang memuat segala bentuk perencanaan internalisasi nilai pluralis dan toleransi beragama; (d) Menyediakan sarana prasarana yang menunjang adanya kegiatan keagamaan dan (e) Melengkapi fasilitas, seperti buku-buku yang membangun wacana keberagaman inklusif dan moderat. Namun dalam hal tahapan-tahapan pada rangkaian proses implementasi kebijakan, belum dilakukan sepenuhnya oleh pihak sekolah, meliputi a) visi, misi, tujuan dan tata tertib sekolah belum menunjukkan secara jelas pada indikator damai dengan menuliskan larangan deskriminasi dan rasisme, b) pantauan dan evaluasi realisasi program sekolah kurang diperhatikan (belum pernah diadakan penilaian dan evaluasi PPK/PTK terkait problem sikap/perilaku pada siswa), c) penyusunan kurikulum secara berkelompok sehingga kurang maksimal dalam implementasi di kelas, dan d) kurangnya ketersediaan buku mata pelajaran PAK (Pendidikan Agama Kristen), dan buku-buku lain bertemakan sosial keagamaan, buku moderasi agama, buku bertemakan toleransi atau pluralisme serta multikulturalisme.

Sehubungan dengan temuan data dan hasil penelitian di Sekolah Menengah Atas menunjukkan:

1. Persepsi seluruh warga sekolah menunjukkan respon positif terhadap pemeluk agama lain.
Indikator toleransi yang peneliti temukan berdasarkan persepsi informan, anatara lain: menerima, menghargai, kesetaraan, kerjasama, mengakui, kasih sayang, tenggang rasa, tidak semena-mena, humanis, dan senang melakukan kegiatan bakti sosial.
2. Hubungan antara seluruh warga sekolah terjalin dengan baik, rukun, aman dan damai.
Hubungan diwujudkan dengan sikap berjiwa besar dan menerima teman yang beragama non-muslim. Jalinan hubungan sosial ini terlihat dari interaksi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa pada beberapa aktivitas sekolah dengan cara bekerjasama, gotong royong dan saling bahu-membahu.
3. Kebijakan sekolah
Upaya atau kebijakan sekolah dalam mewujudkan budaya damai, demokratis dan toleran di Sekolah Menengah Atas meliputi menyusun visi, misi, tujuan, tata tertib dan program sekolah yang adil dan berimbang, sehingga tidak ada pengkhususan kepada pemeluk agama tertentu. Namun rancangan kebijakan yang tertulis pada Visi, Misi dan Tujuan serta tata-tertib sekolah belum disertakan secara jelas larangan deskriminasi dan tindakan rasis beserta tindak lanjutnya, sehingga masih memerlukan pertimbangan dan pengembangan pada indikator dari setiap kebijakan yang tertulis.

Berikut merupakan salah satu contoh kebijakan Sekolah Menengah Atas yang terintegrasi dengan program sekolah damai, antara lain: (a) Menuangkan indikator capaian sekolah damai pada dokumen kurikulum, (b) Menjadikan sekolah damai *branding school* pada seluruh kegiatan pembelajaran dan kegiatan kesiswaan dalam menerapkan nilai-nilai perdamaian, dan (c) Menyusun program-program kegiatan di setiap aktivitas sehari-hari di sekolah.



(Sumber : Dokumen Sekolah Menengah Atas)

Gambar 2. Realisasi Program Sekolah

1. Kegiatan sekolah diikuti oleh seluruh warga sekolah tanpa terkecuali dan tidak ditemukan kejanggalan. Kegiatan sekolah ini meliputi kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan-kegiatan lain yang diadakan oleh Sekolah Menengah Atas. Kegiatan pembiasaan di Sekolah Menengah Atas adalah upacara atau apel pagi, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan literasi kitab suci. Kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Atas meliputi: pramuka, komputer, musik, seni tari, karawitan, KIR (Kaya Ilmiah Remaja), PMR (Palang Merah Remaja), bola voly, futsal, seni sablon, *english club*, teater dan BTAQ (Baca Tulis Al-Qur'an).
2. Tidak ditemukan deskriminasi dari segala bentuk aktivitas, ucapan maupun hal-hal lain yang menunjukkan sikap rasis atau membeda-bedakan.
3. Orientasi hidup dalam suasana saling menghargai dan hidup berdampingan. Program dan kegiatan sekolah berbasis penguatan nilai karakter, yang di dalamnya meliputi: (a) Kegiatan bakti sosial, (b) Literasi kitab suci, (c) Menyanyikan lagu wajib nasional, (d) Kunjungan tempat ibadah, (e) Lomba KIR bernuansa perdamaian, dan (f) Dialog lintas agama.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Nilai-nilai Toleransi di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan dari proses wawancara dengan beberapa informan, demikian adalah keterangan-keterangan yang peneliti dapatkan terkait faktor-faktor pendukung dan penghambat toleransi agama.

1. Faktor Pendukung Aktualisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bojonegoro

Menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Muhaimin Iskandar, demokrasi dalam beragama merupakan bagian dari manifestasi tujuan syariat itu sendiri dalam ranah hidup bermasyarakat dan berbangsa. Demokrasi adalah salah satu upaya untuk mempersatukan keberagaman sebagai tonggak kekuatan bangsa sehingga dapat merubah ketercerai-beraian arah masing-masing kelompok menuju kedewasaan, integritas dan kemajuan bangsa. Kedewasaan dan integritas dalam mengatasi keberagaman di kehidupan pada masa sekarang ini dapat dilakukan dengan mengupayakan pendidikan pluralis dan multikultural di dunia pendidikan, salah satunya seperti yang digalangkan oleh Wahid Foundation yang menginisiasi program sekolah damai.

Faktor utama yang mendukung masyarakat di Desa Sugihwaras mengaktualisasikan nilai toleransi adalah karena suatu kesadaran dari pihak-pihak akan pentingnya hidup nyaman dan damai. Sedangkan di lingkup Sekolah Menengah Atas, hal-hal yang mendukung dan tercermin sebagai bentuk faktor munculnya sikap toleransi agama adalah prinsip kebersamaan dan kesejahteraan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan upaya sekolah mengaktualisasi nilai-nilai toleransi beragama dalam pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas, di antaranya adalah kerjasama pihak sekolah dengan Wahid Foundation membentuk gerakan sekolah damai. Selain dengan gerakan sekolah damai, pihak sekolah juga mencanangkan program keagamaan ROHIS (Rohani Islam) sebagai basis internalisasi nilai-nilai islami, salah satunya adalah nilai toleransi beragama.

Berikut merupakan beberapa kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh ROHIS di Sekolah Menengah Atas:

- a. Kegiatan *Charity For Humanity*
- b. Diklat dasar kerohanian Islam
- c. Kegiatan ROSTAR (Rohis Smansaga Literasi Pintar)
- d. Dialog cerdas dengan tema “Agama, Cinta dan Perdamaian”
- e. Lomba menulis esai dengan tema “Peran dan Kontribusi Generasi Z dalam Mempromosikan Perdamaian”
- f. Upacara hari santri Nasional

Upaya menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dilakukan oleh para pendidik dalam aktivitas penyusunan perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang tentunya terintegrasi dengan indikator-indikator program unggulan sekolah damai. Sedangkan pada kegiatan di luar jam pembelajaran, upaya *transfer of values* ini juga dilakukan dengan kegiatan pembiasaan, peminatan, dan ekstrakurikuler. Salah satu contoh kegiatan *culture* religius damai ini adalah kegiatan dialog keagamaan, lomba KIR toleransi, kemah kepramukaan, bazar budaya dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Program lain yang dicanangkan Sekolah Menengah Atas dalam proses internalisasi nilai toleransi agama adalah kegiatan rutin literasi kitab suci setiap pagi untuk mendisiplinkan peserta didik agar selalu mengingat Tuhan dan menjernihkan pikiran sebelum memulai kegiatan belajar. *Character building* melalui *culture* religius pada program semacam ini merupakan solusi atas kegelisahan pihak sekolah menanggapi semakin menipisnya minat peserta didik pada kegiatan bernuansa religi dan sosial.

Berikut merupakan klasifikasi faktor pendukung aktualisasi nilai-nilai toleransi agama di Sekolah Menengah Atas, yaitu:

- a. Program sekolah berbasis pendidikan karakter,
 - b. Orientasi, tujuan dan prinsip untuk menjaga keutuhan dan persatuan,
 - c. Pengalaman dan pemahaman ajaran agama moderat. Serta
 - d. Kesadaran hidup sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan.
- 2. Faktor Penghambat Aktualisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Bojonegoro**

Indonesia merupakan negara demokrasi yang kaya akan keberagaman, salah satunya dari segi agama. Kemajemukan ini terlihat bukan hanya dalam konteks agama yang berbeda, akan tetapi juga terdapat dalam agama yang sama, seperti berbeda aliran dan pandangan. Seiring berjalan dan menguatnya demokrasi, globalisasi dan transformasi masyarakat bangsa, muncul kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama dengan pemaknaan secara kaku dan radikal sehingga menyebarkan sikap intoleran dan merasa benar sendiri, dari pada itulah sangat penting adanya upaya penanaman nilai-nilai toleransi sejak dini secara berkelanjutan khususnya di dunia pendidikan.

Hambatan dan kendala dari proses *transfer of knowledge* pada penyampaian materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas, antara lain:

- a. Tingkat kecerdasan siswa
- b. Kecakapan
- c. Daya serap
- d. Pengkondisian kelas
- e. Sarana prasarana (buku, media, metode *up to date*)
- f. Respon
- g. Minat
- h. Motivasi belajar
- i. Orientasi/tujuan siswa

Sedangkan hambatan *transfer of values* pada proses penanaman nilai dalam materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas, Naim menambahkan: “Pada penanaman nilai, berdasarkan pengamatan sederhana saya

kendalanya terletak pada basic pengalaman yang didapatkan dari pendidikan anak sebelumnya. Baik pendidikan di dalam keluarganya, pola asuh orang tua, budaya lingkungan sekitar, persepsi dan cara pandangnya dalam menilai dan bersikap kepada orang lain atau bisa jadi juga kepada siapa dia mengenal ajaran-ajaran agama sebagai dasar panutan. Pendidikan dari mulai dini sampai anak tumbuh menjadi remaja bahkan dewasa, sangat mempengaruhi karkter dan kepribadian anak, maka daripada itulah tentunya akan berpengaruh besar pada cara pandang, pola pikir dan perilaku yang muncul pada anak hingga terbawa di sekolah. Anak yang hidup di lingkungan keluarga yang membatasi pergaulan dengan non-muslim, akan bersikap kurang dapat membaur dan canggung menghadapi perbedaan. Karena sudah terbiasa berkaca-mata bahwa berbeda itu salah, yang mana menyalahi dengan konsep yang dipercaya. Begitu juga dengan anak yang dididik dengan pola pikir kaku fanatik otoriter, secara tidak langsung akan membentuk kepribadian dan karakter yang sama dengan orang tuanya. Hal ini akan berpengaruh pada proses penanaman nilai di sekolah yang kurang maksimal dan sedikit rumit sehingga memerlukan waktu dan ke-*istiqomahan* lebih.”

Faktor utama yang menghambat adanya aktualisasi nilai-nilai toleransi di Sekolah Menengah Atas adalah latar belakang dari masing-masing individu yang berbeda sehingga mempengaruhi karakter, pola pikir dan cara berperilaku atau cara pandang kepada sesuatu, sehingga muncul sikap merasa paling unggul dan merasa paling benar. Berikut merupakan klasifikasi faktor-faktor penghambat aktualisasi nilai toleransi beragama pada siswa di Sekolah Menengah Atas, antara lain:

- a. Pendidikan agama yang kaku,
- b. Pemahaman konsep dasar ajaran agama yang kurang,
- c. Pengalaman dan pemahaman dasar terkait perbedaan agama,
- d. Karakter dan kepribadian superior,
- e. Perkembangan psikologi siswa,
- f. Pola asuh,
- g. Lingkungan dan budaya sekitar, serta
- h. Hubungan sosial yang dibatasi.

SIMPULAN

- A. Aktualisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas, nilai-nilai toleransi beragama yang terinternalisasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas telah teraktualisasikan dengan baik oleh para siswa dan seluruh warga sekolah melalui respon positif pada berbagai program sekolah yang menunjang internalisasi nilai-nilai toleransi beragama. Sehingga tidak lagi ditemukan adanya ketimpangan aktivitas intoleran yang krusial seperti yang terjadi pada masa lampau dalam hal *bullying*.
- B. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Atas, faktor pendukung proses aktualisasi nilai-nilai toleransi beragama di Sekolah Menengah Atas, meliputi: a) program sekolah berbasis pendidikan karakter, b) orientasi, tujuan dan prinsip untuk menjaga keutuhan dan persatuan, c) pengalaman dan pemahaman ajaran agama moderat, dan d) kesadaran hidup sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Sedangkan hambatan aktualisasi nilai-nilai toleransi beragama, meliputi: a) pendidikan agama yang kaku, b) pemahaman agama yang kurang, c) pengalaman dan pemahaman terkait perbedaan agama yang minim, d) kepribadian *superior*, e) perkembangan psikologi (psikososial), f) pola asuh otoriter, g) lingkungan dan budaya sekitar, dan h) hubungan sosial yang dibatasi.

REFRENSI

- Abdillah. (2019). *Hubungan antara Religiusitas dan Perilaku Bullying*. Jakarta: FISIP UIN Syarif Hidayatullah.
- Atmosoeparto. Kisdarto, 2017. *Temukan Kembali Jati Diri Anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Azizah, Imroatul. 2014. Kebebasan Beragama dan Sanksi Riddah: Upaya Reaktualisasi Hukum Pidana Islam Perspektif Maqasid Al-Syari'ah. *Disertasi S3 Fakultas Syari'ah. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Basuni, Akhmad. 2016. *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: DeePublish.

- Bukhary, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim Abu Abdillah. (1980). *Al-Jami'Al-Sahih, Kitab Iman, Bab Agama itu Mudah*. Cet I. Kairo: Maktabah As-Salafiyah.
- Busro, Muhammad. (2018). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Mediaprenada Group.
- Iskandar, A. Muhaimin. (2010). *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Agama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Menumbuhkan Sikap Toleran pada Anak*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Lubis, Ridwan. (2005). *Peran Agama Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, & Demokratisasi dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Minarti, Sri. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Naim, Ngainun, Syauqi. Achmad. (2008). *Pendidikan Multikultural konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media Publisher.
- Patmononodewo, Soemiarti. (2001). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi: dari Bayi sampai Lanjut Usia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Qomar, Mujamil. (2021). *Moderas Islam Indonesia Wajah Keberagaman Progresif, Inklusif, dan Toleransi beragama*. Yogyakarta: ICRisoD.
- Raharjo, Dawam. (2010). *Merayakan Kemajemukan, Kebebasan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Thobroni. (2018). *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Thoha, Chabib. (2001). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tholkhah, Imam. (2013). Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah di Jawa dan Sulawesi. *Jurnal Edukasi*. Vol. 11. No. 1. Januari-April 2013.
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wilcox, Lynn. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: IRCisoD.
- Yaqin, Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Mrdia.